

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Kinerja perusahaan merupakan usaha formal dan digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Kuncoro, 2014). Laba dalam laporan keuangan adalah salah satu tolak ukur untuk menilai kinerja suatu perusahaan dan digunakan untuk mempresentasikan nilai perusahaan. Penilaian dari kinerja perusahaan bertujuan untuk memotivasi karyawan dalam mencapai tujuan perusahaan sesuai yang diinginkan, dengan adanya penilaian kinerja keuangan, maka perusahaan dapat menentukan struktur dan strategi keuangan perusahaan.

Menurut Kuncoro 2014 penilaian kinerja perusahaan yang baik dalam pandangan investor adalah perusahaan yang mampu memberikan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi mereka. Selain itu perusahaan yang mempunyai tingkat efisien yang tinggi dalam memanfaatkan aset-aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit akan mendapatkan perhatian dari investor sebelum menginvestasikan dana yang mereka miliki. Penilaian kinerja perusahaan dapat diukur dengan ukuran keuangan dan non keuangan (Kaplan dan Norton, 2000). Ukuran keuangan digunakan untuk mengetahui hasil tindakan yang telah dilakukan dimasa lalu dan digunakan untuk mempersiapkan langkah yang tepat untuk

bertahan dalam lingkungan persaingan bisnis. Ukuran keuangan tersebut dilengkapi dengan ukuran non keuangan tentang kepuasan *customer*, *produktivitas* dan *cost effectiveness* proses bisnis internal serta produktivitas dan komitmen personal yang akan menentukan kinerja keuangan masa yang akan datang (Kaplan dan Norton, 2000).

Menurut Agus S. (2010) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas juga memiliki peranan yang penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan proses bisnisnya dalam jangka panjang, karena laba akan menunjukkan apakah perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik di masa depan. Dengan demikian setiap perusahaan berusaha meningkatkan profitabilitasnya, dikarenakan semakin tinggi tingkat laba maka kelangsungan hidup perusahaan tersebut akan lebih terjamin (Hermuningsih, 2013). Jenis rasio profitabilitas yang sering dipakai untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba antara lain adalah *profit margin*, *basic earning power*, *return on assets*, dan *return on equity*. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur *Return On Asset* (ROA), yaitu rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dikuasainya untuk menghasilkan berbagai *income*.

Return on Asset mengindikasikan kemampuan bank memperoleh laba dengan menggunakan asetnya, semakin besar rasio ini menunjukkan semakin baik kinerja bank (Sudiyatno, 2013). *Return on Asset* (ROA)

dipilih peneliti sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan, dikarenakan semakin meningkat ROA tersebut, maka laba pada perusahaan juga meningkat, sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan bank berhasil sesuai keinginan dan tujuan dari pemegang saham dan perusahaan tersebut yaitu dengan peningkatan profitabilitas. Menurut Harahap (2010) *Return On Assets* (ROA) menggambarkan perputaran aktiva diukur dari penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Hal ini tentu dapat menarik investasi yang lebih besar kedalam perusahaan yang membuat perusahaan lebih mudah untuk meningkatkan skala bisnisnya. Maka tidak mengherankan jika suatu perusahaan menjadikan ROA sebagai tolak ukur utama dalam pencapaian kinerja keuangan perusahaan. Ada fenomena yang terjadi mengenai penurunan kemampuan bank dalam menghasilkan laba perusahaan yang tercermin dari *return to asset* (ROA) perbankan.

Kemampuan bank memperoleh laba mulai kendor, yang terlihat dari *return to assets* perbankan per September 2019. OJK mencatat hingga kuartal ke III 2019 posisi perbankan ada di level 2,48% posisi ini tipis pada periode sebelumnya sebesar 2,5%. Mayoritas ROA disumbang oleh bank umum sebesar 3,1%. Sementara bank lain dibawah 2%. Sejumlah bank kecil dan menengah mengatakan bahwa laba tahun ini belum belum sekencah perolehan laba tahun lalu. Hal ini disebabkan karena banyaknya

aturan main yang mesti dipenuhi oleh perbankan yang akhirnya membuat perusahaan berujung pada tergerusnya laba.

Kemampuan bank PT BTN mencatat ROA hanya sebesar 0,44% turun cukup besar dari tahun berikutnya yaitu 0,90%, rasio probabilitas tersebut merupakan perolehan terendah dalam beberapa tahun terakhir. Direktur kepatuhan BTN menjelaskan penurunan bank ini disebabkan oleh laba kinerja laba sebelum pajak. Penurunan tersebut dampak adanya pembebanan biaya cadangan kerugian penurunan nilai yang cukup besar. PT BTN menyakini kenaikan ROA masih terbuka, akan tetapi kenaikan tidak sebaik periode sebelumnya mengingat adanya pembebanan biaya cadangan kerugian penurunan nilai sampai akhir tahun guna memupuk *coverage ratio*. (dikutip dari kontan.co.id-jakarta, juli 2019).

Berdasarkan dari fenomena di atas ada banyak faktor lain yang akan membuat kinerja perusahaan meningkat, peneliti mencoba menggunakan variabel *intellectual capital*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, sehingga peneliti ingin menguji masing masing variabel.

Variabel yang pertama akan membahas *intellectual capital*. Teknologi yang semakin mahir dan ketatnya persaingan bisnis pada saat ini memaksa perusahaan-perusahaan untuk mengubah cara menjalankan bisnis. Perusahaan harus mempunyai daya strategi yang tepat dan mempertimbangkan dan mau berinovasi mengganti strategi bisnis yang hanya mengandalkan tenaga kerja (*labor-based*) menjadi strategi bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge-based business*). Menurut

Sawarjuwono dan Kadir (2003) dengan memanfaatkan teknologi dan sumber daya manusia yang kompeten dan unggul sehingga perusahaan menjadi berbasis *knowledge-based*. Pada saat ini ekonomi telah dikendalikan oleh *information and knowledge-based*, dengan adanya hal ini menarik perhatian tentang adanya *intellectual capital* sebagai salah satu alat ukur untuk mempengaruhi kinerja perusahaan (Stewart, 1997; Hong, 2007). Sehingga penelitian mengenai *intellectual capital* menjadi sebuah tantangan yang patut dikembangkan.

Di Indonesia saat ini masih banyak perusahaan yang memakai konsep konvensional dalam bisnisnya, kejadian ini menyebabkan produk yang didapatkan kurang inovatif sehingga belum memenuhi kebutuhan pasar. Maka dari itu perusahaan diharapkan dapat memahami pentingnya *intellectual capital* yang berbasis pengetahuan. Namun di era sekarang, masih banyak perusahaan yang belum menyadari keberadaan dari *intellectual capital*. Adanya *intellectual capital* maka perusahaan bisa memiliki nilai lebih dari sekedar yang terlihat secara fisik.

Intellectual capital umumnya diidentifikasi sebagai perbedaan antara nilai pasar (bisnis perusahaan) dan nilai buku dari aset perusahaan tersebut atau dari *financial capital*-nya. *Intellectual capital* sinonim dengan *intellectual property* (hak intelektual), *intellectual asset* (aset intelektual), dan *knowledge asset* (aset pengetahuan), modal ini dapat diartikan sebagai saham atau modal yang berbasis pada pengetahuan yang dimiliki perusahaan (IFAC, 1998). Para peneliti terdahulu mengukur *intellectual*

capital perusahaan berdasarkan nilai moneter yang ada dalam laporan keuangan menggunakan model yang dikembangkan oleh Pulic (1997) yaitu *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM). Komponen utama dari VAICTM dapat dilihat dari sumber daya perusahaan diantaranya modal manusia, modal organisasi dan relasi dengan para pelanggan.

Variabel selanjutnya adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Industri jasa perbankan adalah perusahaan yang diminati investor untuk berinvestasi. Perusahaan perbankan saat ini masih menjadi yang terdepan dalam hal memperoleh profit. Laba yang dihasilkan sektor perbankan dapat meningkatkan minat investor dalam menginvestasikan sahamnya. Perusahaan pada umumnya memiliki struktur kepemilikan sebagai peranan dalam menjalankan kinerja di perusahaannya. Peranan tersebut dari laba yang diperoleh. Struktur kepemilikan terdiri dari kepemilikan asing, manajerial, institusional, pemerintah, dan keluarga dapat mempengaruhi jalannya suatu perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Dalam penelitian menggunakan variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional yang digunakan sebagai faktor guna mempengaruhi kinerja perusahaan. Menurut Nopi (2017) Kepemilikan manajerial merupakan fraksi dari saham yang dimiliki oleh direktur eksekutif. Namun, Jika kepemilikan saham manajerial melampaui batas tertentu maka manajer cenderung mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan pemegang saham (Nopi Puji Lestari, 2017). Salah satu cara dalam mengurangi biaya agensi dengan cara

penyelarasan kepentingan antara pihak yang terjadi konflik (Lestari & Juliarto, 2017).

Struktur kepemilikan di Indonesia memiliki berbagai karakteristik yang berbeda dari perusahaan di negara lain. Sebagian besar perusahaan di Indonesia memiliki kecenderungan terkonsentrasi sehingga pendiri juga dapat duduk sebagai dewan direksi atau komisaris, dan selain itu konflik keagenan dapat terjadi antara manajer dan pemilik dan juga antara pemegang saham mayoritas dan minoritas (Wiranata & Nugrahanti, 2013). Saham yang dijual oleh perusahaan dapat dimiliki oleh pihak manajemen ataupun *stakeholder*. Kepemilikan manajemen merupakan presentase kepemilikan saham oleh pihak manajerial. Kepemilikan manajerial dapat menyetarakan kepentingan antara pihak manajemen dan para pemegang saham, sehingga manajer akan merasakan manfaat secara langsung dari keputusan yang diambil dan merasakan kerugian atas keputusan yang diambil salah pengambilan keputusan mengenai hutang. Kepemilikan institusional merupakan presentase kepemilikan saham oleh institusional seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi maupun berupa kepemilikan lembaga dan perusahaan-perusahaan lain (Fransiska, 2015). Kepemilikan institusional akan meningkatkan mekanisme pengawasan dalam perusahaan dengan cara monitoring manajemen dan dapat mengurangi *agency cost*. Dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen (Mahmudah 2014).

Penelitian mengenai *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan sudah banyak dilakukan di Indonesia, diantaranya yaitu Yuliana (2015), Ullum (2009) Andriana (2014), Pramelasari (2010). Sedangkan penelitian mengenai kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan diantaranya yaitu Yus epi (2017) wiranta (2013) dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan diantaranya yaitu, Nugrahati (2013) Hapsoro (2008) dan Nur'aeni (2010). Berdasarkan dari beberapa penelitian tersebut, peneliti ingin melakukan pengujian kembali mengenai adanya pengaruh *intellectual capital* dan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen, sedangkan yang membedakan penelitian ini dari penelitian yang telah dilakukan Negar (2016) adalah dari objeknya menggunakan perusahaan LQ 45 dan waktu penelitian yaitu tahun 2011-2014, dan penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan pada tahun 2017-2019. Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui pengaruh *intellectual capital* dan struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan. Peneliti mengambil judul **“Pengaruh *intellectual capital* dan Kepemilikan manajerial kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan perbankan”**.

1. 2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah kepemilikan intelektual capital, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.

1.3.1 Tujuan Penelitian:

- a) Untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c) Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d) Untuk menganalisis pengaruh *Intellectual Capital* kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang saya lakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak diantaranya sebagai berikut:

a) **Bagi Universitas**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan referensi bagi peneliti selanjutnya.

b) **Bagi Instansi**

Penelitian ini kiranya dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan agar dapat mengoptimalkan kinerja perusahaan yang dilihat dari *intellectual capital*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional yang dimiliki oleh perusahaan.

c) **Bagi Peneliti**

Untuk memperkaya konsep atau teori mengenai ilmu pengetahuan tentang *intellectual capital*, kepemilikan manajerial kepemilikan institusional dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI, khususnya dalam sektor perbankan.

d) **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang *intellectual capital*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kinerja keuangan suatu perusahaan.